



**DAMPAK PERAN GANDA AYAH CERAI MATI PADA
KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA**
(Studi Kasus di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)

***THE IMPACT OF DUAL ROLE OF DIVORCED FATHERS DYING ON
ADOLESCENTS SOCIAL FUNCTION***
(Case Study in Duren Sawit District, East Jakarta)

SKRIPSI

Oleh :
Gusti Izza
NIM. 170910301051

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

HALAMAN JUDUL



**DAMPAK PERAN GANDA AYAH CERAI MATI PADA
KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA**
(Studi Kasus di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)

***THE IMPACT OF DUAL ROLE OF DIVORCED FATHERS DYING ON
ADOLESCENTS SOCIAL FUNCTION***
(Case Study in Duren Sawit District, East Jakarta)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Gusti Izza
NIM. 170910301051

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi saya persembahkan untuk:

1. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
2. Orang tua saya, Heri Rahmadi dan Novitalia yang telah merawat, memberikan wejangan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Terimakasih atas segala doa dan ucapan syukur bapak dan ibu yang selalu menyertai saya.
3. Adik-adik tercinta saya Gusti Farhan dan Gusti Cinta yang tanpa lelah memberikan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Semua guru dan dosen dari pendidikan formal dan nonformal yang telah memerikan semngat dan wejangannya.

MOTTO

“no one coming to push you, no one is coming to tell you a right path, nobody is coming to you in your bottom line. Its up to you.”

“theres no way now. Work hard and you have to believe, Its something amazing is coming to you¹”

(Mel Robbins)



¹ <https://www.youtube.com/watch?v=JoQEY2sIMTg> Mel Robbins -

The Hard Truth About Making Your Dreams Come True

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusti Izza

NIM : 170910301051

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dampak Peran Ganda Ayah Cerai Mati Pada Keberfungsian Sosial Remaja (Studi Kasus di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan teroi yang saya cantumkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karta jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juni 2023

Yang menyatakan,

Gusti Izza

NIM 170910301051

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**DAMPAK PERAN GANDA AYAH CERAI MATI PADA
KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA**

(Studi Kasus di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)

Oleh ;

Gusti Izza

NIM 170910301051

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Drs. Hadi Prayitno, M. Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Kusuma Wulandari S.Sos, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Dampak Peran Ganda Ayah Cerai Mati Pada Keberfungsian Sosial Remaja (Studi Kasus di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)” telah diuji dan di sahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pada:

Hari/ Tanggal :Kamis, 6 Juni 2023

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang FISIP Universitas Jember

Tim Penguji

Penguji Utama

Penguji Anggota 2

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M
NIP 196112111988021001

Arif, S.Sos., M.AP
NIP 197603102003121003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Djoko Poernomo, M.Si
NIP 196002191987021001

RINGKASAN

Dampak Peran Ganda Ayah Cerai Mati Pada Keberfungsian Sosial Remaja (Studi Kasus di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur) Gusti Izza; 170910301051; 2023; 68 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Kondisi cerai mati pada keluarga menjadi salah satu kejadian yang berdampak pada keluarga. Ayah didalam keluarga dengan cerai mati harus mengambil peran ganda dengan menjalankan perannya sebagai ayah serta menggantikan peranan ibu didalam keluarga. Sehingga keluarga dengan ayah yang menjalankan peran ganda berdampak kepada setiap anggota keluarga didalamnya termasuk pada remaja yang tumbuh pada keluarga itu sendiri. Bagaimana dampak yang ditimbulkan karena adanya peran ganda yang di jalankan oleh ayah di dalam keluarga akan menimbulkan dampak kepada anak dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh remaja pada Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait dampak dari peran ganda ayah akibat cerai mati terhadap remaja yang tumbuh di dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan konsep kebefungsian sosial menurut Achlis, konsep Remaja menurut Hurlock, konsep keluarga menurut Ki Hajar Dewantara, konsep kesejahteraan sosial menurut Isbandi Rukminto Adi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan (*purposive area*). Teknik Penentuan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, dan diperoleh 4 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisi data diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penatikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang tumbuh di dalam keluarga dengan ayah peran ganda memiliki dampak kepada keberfungsian sosial yang dimiliki. Dilihat dengan bagaimana remaja menjalankan peranannya seperti menjadi anak didalam keluarga yang mengalami perubahan ketika masih ada ibu didalam keluarga remaja bisa menjalankan perannya dengan baik namun ketika ayah menggantikan peranan ibu didalam keluarga, bagaimana remaja menjalankan perannya menjadi berubah seperti harus lebih mandiri seperti membersihkan rumah sendiri dan menyiapkan segala kebutuhan rumah sendiri. Selain itu bagaimana remaja menjalankan peranannya sebagai siswa dan individu di masyarakat juga mengalami dampak sehingga remaja terganggu dalam menjalankan perannya. Salah satu dampak yang dirasakan adalah bagaimana terganggunya remaja dalam menjalankan proses belajar serta nilai yang didapat di sekolah. Kemudian bagaimana kondisi ini berdampak pada remaja dalam menjalankan peran dan aktifitasnya sebagai individu di lingkungan masyarakat. Bagaimana remaja dalam menjalankan peran menjadi lebih bebas sehingga remaja cenderung banyak melakukan kenalakan remaja seperti bolos sekolah, merokok hingga meminum alkohol, sehingga kondisi ayah peran ganda didalam keluarga sangat meninggalkan dampak pada remaja didalam keluarga itu sendiri.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul berjudul “Dampak Peran Ganda Ayah Cerai Mati Pada Keberfungsian Sosial Remaja (Studi Kasus di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Dalam proses penulisan serta penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa bimbingan, dorongan, maupun pengarahan, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM, selaku Rektor Universitas Jember
2. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M selaku ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan Dosen Penguji Utama telah memberi waktu, arahan, nasihat, ilmu, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
4. Prof. Dr. Drs. Hadi Prayitno., M. Kes dan Dr. Kusuman Wulandari S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing utama penulis yang telah memberikan waktu, arahan, nasihat, ilmu, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Atik Rahmawati, S.Sos., M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing dan membina selama masa perkuliahan berlangsung;
6. Arif, S.Sos., M.AP, selaku dosen penguji;

7. Seluruh Dosen, Staf Pengajar, dan Karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember atas ilmu dan bantuan yang telah di berikan selama ini;
8. Seluruh infoman yang telah terlibat dan meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada penulis;
9. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dorongan dan doa tulus kepada penulis;
10. Seluruh saudara saya terlebih adik saya Gusti Farhan yang sudah membantu saya dan menyusun skripsi dan selalu memberikan semangat dalam emngerjakan skripsi;
11. Kedua sahabat saya Kasfianti Zul dan Indahasna, teman teman di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, serta teman teman kos hijau yang sudah membantu saya dalam menyusun skripsi dan selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi. Segala kebersamaan dan pengalaman suka duka yang kita lalui selama ini selalu memberikan kekuatan untuk melangkah menjadi pribadi yang lebih baik;
12. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menerima segala kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan, bimbingan, semangat serta dukungan yang telah di berikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Juni 2023
Penulis

Gusti Izza
NIM 170910301051

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| PERSEMBAHAN..... | II |
| MOTTO | III |
| PERNYATAAN..... | IV |
| HALAMAN PEMBIMBING | V |
| PENGESAHAN | VI |
| RINGKASAN | VII |
| PRAKATA | IX |
| DAFTAR ISI..... | XI |
| DAFTAR GAMBAR..... | XII |
| DAFTAR BAGAN..... | XIV |
| DAFTAR TABEL | XV |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 3 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 5 |
| 2.1 Konsep Keberfungsian Sosial..... | 5 |
| 2.2 Konsep Remaja..... | 7 |
| 2.3 Konsep Keluarga | 8 |
| 2.3.1 Kesejahteraan Keluarga..... | 9 |
| 2.3.2 Faktor dan Jenis Ketidakutuhan Keluarga..... | 10 |
| 2.4 Kesejahteraan sosial..... | 10 |
| 2.5 Kajian Penelitian Terdahulu | 11 |
| 2.6 Kerangka Berfikir | 12 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 15 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 15 |
| 3.2 Jenis Penelitian | 15 |
| 3.3 Penentuan Lokasi Penelitian | 15 |

| | |
|---|-------------------------------------|
| 3.4 Teknik Penentuan Informan | 16 |
| 3.4.1 Informan Pokok | 16 |
| 3.4.2 Informan Tambahan | 17 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 17 |
| 3.5.1 Observasi | 17 |
| 3.5.2 Wawancara. | 18 |
| 3.5.3 Dokumentasi..... | 18 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 19 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data. | 20 |
| BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN | 22 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 22 |
| 4.1.1 Peran Ganda Ayah Setelah Ibu Meninggal Dunia..... | 22 |
| 4.1.2 Kondisi Keberfungsian Sosial Remaja Akibat Peran Ganda Ayah | 28 |
| 4.2 Pembahasan | 41 |
| 4.2.1 Keberfungsian Sosial Remaja Sebagai Anak di Dalam Keluarga | 41 |
| 4.2.2 Kondisi Keberfungsian Sosial Remaja Sebagai Siswa di Sekolah | 44 |
| 4.2.3 Kondisi Keberfungsian Sosial Remaja di Masyarakat .. | 45 |
| BAB 5 PENUTUP | 48 |
| 5.1 Kesimpulan | 48 |
| 5.2 Saran..... | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR PUSTAKA | ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED. |



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.6 1 Kerangka Berpikir.....**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu | Error! Bookmark not defined. |
| Tabel 3. 1 Rencana Observasi | 17 |
| Tabel 3. 2 Rencana Wawancara | 18 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial pertama yang dikenal anak semasa fase pertumbuhannya, kasih sayang yang diterima dari orangtua baik ayah maupun ibu memberikan rasa aman pada anak di fase pertumbuhannya. Maka dari itu, ketika susunan dalam keluarga tidak lengkap seperti misalnya hanya ada ayah atau ibu saja, ataupun orangtua yang menjalankan peran ganda maka menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam mendidik anak dan fungsi keluarga itu sendiri sulit untuk berjalan dengan baik, sehingga akan berakibat pada terganggunya keberfungsian sosial anak di dalam keluarga tersebut.

Kehilangan pasangan menjadi fenomena yang menyedihkan bagi banyak orang, baik oleh perceraian ataupun kematian. Kematian menjadi suatu realitas dalam kehidupan manusia yang tidak dapat hindari. Sebuah keluarga bila hanya terdiri dari satu orangtua saja, didalam dalam keluarga itu ia berperan sebagai ayah dan juga berperan sebagai ibu disebut sebagai orang tua tunggal. Keluarga dengan orang tua tunggal dipimpin oleh pria atau disebut ayah maupun wanita atau disebut juga dengan ibu.

Keluarga dengan ayah tunggal berperan ganda akan berdampak pada terganggunya keberfungsian sosial anak. Banyaknya kasus orangtua dengan peran ganda membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh orangtua dengan ayah tunggal peran ganda terhadap keberfungsian sosial anak remaja. seringkali anak remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan ayah peran ganda mengalami permasalahan dalam keberfungsian sosialnya sehingga sering kali ketika keberfungsian sosial si anak terganggu maka akan menimbulkan perilaku patologi sosial berupa kenakalan remaja.

Rumah tangga yang memiliki orang tua tunggal terdapat di seluruh daerah di Indonesia. begitu juga di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta. Kecamatan Duren Sawit merupakan salah satu keluarahan dengan wilayah paling besar di wilayah administrasi Jakarta Timur. Keluarahan Duren Sawit menurut BPS pada tahun 2016 memiliki 397 331 ribu penduduk dan

menempati urutan kedua dengan kecamatan paling banyak penduduknya setelah Kecamatan Cakung di urutan pertama di wilayah Jakarta Timur sehingga tidak menutup kemungkinan banyak sekali permasalahan permasalahan yang terjadi di Kecamatan Duren Sawit jika dilihat dari jumlah penduduknya yang sangat banyak. Pada lingkungan peneliti tinggal saja di Kecamatan Duren Sawit, banyak rekan rekan peneliti yang tumbuh dari keluarga dengan ayah peran ganda yang diakibatkan oleh kematian ibu.

Ketika peneliti menganalisa beberapa individu yang memang tumbuh dalam keluarga dengan ayah peran ganda pada usia remaja ditemukan beberapa permasalahan sosial yang pada akhirnya berkembang hingga mereka berusia 20 tahun keatas. Permasalahan sosial yang peneliti temukan di lapangan mengenai fenomena ini banyak individu yang pada melakukan kenakalan remaja mulai dari membolos sekolah, merokok, meminum minuman keras, terlena dengan dunia malam seperti *clubbing*, melakukan tauran antar pelajar, hingga mengkonsumsi narkoba. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja ini merupakan dari dampak yang disembakan karena tumbuh didalam keluarga dengan ayah yang peran ganda. Ayah yang menjalankan peran ganda tidak maksimal sehingga meninggalkan dampak yang mendalam kepada anak khususnya pasca ditinggal ibu meninggal dunia.

Ketika ditanya mengapa mereka melakukan itu, mereka menjawab bahwa dampak dari kurangnya perhatian dari orang tua khususnya ayah yang tidak dapat menggantikan peran ibu setelah ibu meninggal dunia. Banyak dari mereka tidak mendapatkan rasa yang bisa diberikan oleh ibu seperti kasih sayang dan pendidikan karakter dirumah dikarenakan sosok ayah yang mereka anggap tidak dapat menggantikan peran ibu. Banyaknya permasalahan ini memunculkan ketertarikan peneliti untuk menulis mengenai fenomena peran ganda ayah dalam menggantikan peran ibu sehingga berdampak pada keberfungsian sosial dari remaja itu sendiri.

Keluarga dengan orang tua tunggal dengan peran ganda merupakan sebuah fenomena yang terus bertumbuh dan terus berlangsung hingga saat ini. terjadiya orangtua tunggal ayah karena kemarian istri. Ayah sebagai orang tua

tunggal berjuang untuk menghidupi keluarga, baik kebutuhan sehari-hari maupun biaya sekolah anaknya. Menjalani keseharian tanpa rasa lelah. Namun sebaik-baiknya orang tua tunggal dengan peran ganda pasti tidak lepas dengan dampak yang diberikan kepada anak. Ketika sosok ayah harus menjalankan peran ganda dalam keluarga dikarenakan ditinggal oleh sosok ibu yang cerai meninggal maka akan sangat berdampak kepada anak. Dalam prosesnya, peran yang seharusnya dilaksanakan ibu seketika harus digantikan oleh ayah. Hal ini memberikan dampak kepada sosok anak. Bukan hanya ayah sebagai sosok keluarga yang mengalami dampak karena ditinggal oleh sosok ibu, anak usia remaja juga sangat merasakan dampak karena kehilangan sosok ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak peran ganda ayah terhadap keberfungsian sosial remaja yang tumbuh dalam keluarga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan dampak peran ganda ayah cerai mati pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman masyarakat luas mengenai kondisi remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan ayah peran ganda akibat cerai mati.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan di bidang sosial khususnya bagaimana kondisi anak remaja yang tumbuh di dalam keluarga dengan orang tua tunggal yaitu ayah dengan peran ganda serta padangannya berdasarkan ilmu kesejahteraan sosial.
- c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lain dengan tema serupa kondisi keberfungsian sosial anak remaja dalam keluarga dengan orang tua peran ganda.

Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tulisan penelitian untuk jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember dan sebagai bahan pembelajaran bagi para peneliti berikutnya atau dapat menjadikan referensi tambahan bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini
- b. Memberikan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap putra-putrinya terutama yang menginjak usia remaja.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan teoritis yang digunakan sebagai peninjauan kembali teori yang berkaitan dengan judul dan berfungsi untuk membantu penulis dalam membangun teori. Tinjauan pustaka menjadi satu artikel tersendiri yang digunakan untuk menjadi kerangka teoritis untuk suatu penelitian pustaka yang merupakan bagian dari proposal penelitian. Tujuan dari adanya tinjauan pustaka adalah untuk menganalisis secara kritis dari artikel melalui proses meringkas, mengklarifikasi dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ada mengenai “dampak peran ganda ayah cerai mati pada remaja”. Peneliti menggunakan berbagai teori yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian untuk memberkuat analisis dalam kajian fenomena penelitian. Teori-teori ini membantu peneliti dalam mengkonseptualisasikan fenomena sehingga akan lebih sistematis dan ilmiah.

2.1 Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial terdiri dari orang dan adanya sistem sosial. Kemudian bagaimana orang serta sistem sosial ini memiliki kemampuan serta kapasitas dalam memenuhi kebutuhan/merespon kebutuhan dasarnya seperti pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas tugasnya, serta menghadapi guncangan dan tekanan yang terjadi seperti psikososial atau krisis ekonomi.

Contoh lain bentuk peranan sosial dalam individu misalnya status seorang ayah memiliki peranan sebagai pencari nafkah, pelindung dan pembimbing segenap anggota keluarga, maka seorang ayah dikatakan dapat berfungsi secara sosial, apabila ia mampu menjalankan peranan tersebut. Sebaliknya apabila seorang ayah, yang karena suatu sebab (umpamanya karena sakit, cacat, atau dipenjara) sehingga tidak mampu menjalankan peranannya, ia dikatakan tidak

Pandangan lain mengenai keberfungsian sosial dikemukakan oleh Achlis (2011 : 22) yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya untuk mencapai keberhasilan selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi mencapai kebutuhan hidup. Lebih dalam lagi dijelaskan mengenai indikator peningkatan keberfungsian sosial dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya,
- b. Individu intens menekuni hobi serta permintaanya,
- c. Individu memiliki sifat-sifat afeksi pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya,
- d. Individu menghargai dan menjaga persahabatan,
- e. Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik,
- f. Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya,
- g. Individu memperjuangkan kebutuhan hidupnya,
- h. Individu belajar disiplin dan manajemen diri,
- i. Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistis.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai keberfungsian sosial, peneliti dapat memahami bahwa keberfungsian sosial merupakan sebuah kondisi dimana individu dapat menjalankan kehidupannya dengan mandiri seperti mengurus dirinya sendiri, kemudian memahami bahaya serta dapat memahami informasi dan membuat keputusan untuk diri sendiri. selain itu keberfungsian sosial juga bisa dilihat sebagai sebuah kondisi dimana sebuah individu dapat menjalankan tugas serta perannya dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Konsep ini pada intinya merujuk pada kapabilitas individu, keluarga maupun masyarakat dalam menjalankan peran sosial dalam lingkungannya.

Pemahaman mengenai keberfungsian sosial menjadi sangat penting dalam topik yang ingin diteliti oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana

kondisi keberfungsian sosial anak remaja yang tumbuh di keluarga dengan ayah peran ganda akibat cerai mati, karena anak menjadi salah satu yang mengalami dampak dari berbagai aspek ketika kehilangan sosok ibu, namun harus tetap menjalankan kehidupannya, maka dari itu keberfungsian sosial si anak menjadi perhatian penting, sehingga nantinya dapat dilihat serta diketahui apakah anak tetap bisa menjalankan tugas tugas yang dimiliki sesuai perannya atau tidak dalam kondisi tersebut.

2.2 Konsep Remaja

Remaja dalam bahasa latin disebut *adolescence*, berdasarkan pandangan masyarakat masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Hurlock, 1991 (Ali dan Asrori.2005:14) berpendapat bahwa perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget (Hurlock,1991) berpendapat bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintergrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Pada perkembangannya, remaja memerlukan dukungan dan pendampingan khususnya dalam ilmu pengetahuan dari berbagai pihak terkhusus keluarga guna menunjang masa perkembangan yang dilalui. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2001 menyatakan bahwa perkembangan psikososial remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu perkembangan psikososial remaja awal (10-14 tahun), remaja pertengahan (15-16 tahun), dan remaja akhir 17-19 tahun). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami konsep mengenai remaja adalah individu yang masuk kedalam usia dimana invididu sudah mulai terintergari kedalam masyarakat dewasa dengan individu tersebut sudah merasa tidak menjadi bagian dari anak dan merasa dirinya lebih dewasa.

Adolescent atau remaja merupakan periode kritis yang biasaya bentuk dari fase anak menuju ke fase dewasa. Pada remaja terjadi pertumbuhan mulai dari

hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturisasi emosi dan prikis (Batubara:2016).

2.3 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan sebuah sistem pertama yang diterima oleh anak ketika berada di dunia. Keluarga menjadi tempat paling utama dan pertama ketika sebuah anak mulai belajar, mulai mengenal diri hingga lingkungan sosialnya sehingga keluarga memiliki sebuah peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Abu & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan sedarah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidahkaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan defisini keluarga diatas, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan sebuah kumpulan dari beberapa individu yang memiliki hubungan darah maupun garis keturunan. Umumnya keluarga terdiri dari beberapa anggota yang memiliki perannya masing masing yaitu ayah, ibu, dan anak. dalam keluarga juga dikelompokan lebih terperinci lagi salah satunya adalah keluarga batih dimana biasanya terdiri dari ayah, ibu serta anak anak yang belum menikah, oleh karena itu dapat dilihat berdasarkan pengertian serta definisi soal keluarga. Keluarga yang utuh merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari anggota yang lengkap serta menjalankan peran dan fungsinya masing masing sebagai anggota didalam keluarga.

2.3.1 Kesejahteraan Keluarga

Pada pemaparan sebelumnya dijelaskan pengertian mengenai sebuah keluarga. Tidak hanya itu, keluarga sebagai sebuah sistem kesejahteraan sosial juga memiliki harus kondisi yang sejahtera. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan pendudukan dan pembangunan keluarga, Kesejahteraan keluarga adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan pada pemaparan mengenai kesejahteraan keluarga memberikan kita gambaran mengenai kondisi keluarga sejahtera bagaimana. Kesejahteraan keluarga bukan hanya dilihat berdasarkan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh keluarga itu sendiri namun juga lebih luas serta mendalam kepada setiap anggota keluarganya. Salah satunya adalah bagaimana setiap anggota yang ada didalam keluarga bisa menjalankan perannya sesuai dengan apa yang harus mereka lakukan. Pada akhirnya terciptanya kesejahteraan keluarga yang meliputi berbagai aspek dan faktor didalamnya.

2.3.2 Faktor dan Jenis Ketidakutuhan Keluarga

Keluarga utuh merupakan salah satu dari bentuk keluarga. Selain terdapat bentuk keluarga utuh, ada juga keluarga yang tidak utuh. Keluarga tidak utuh sendiri biasanya keluarga yang tidak memiliki struktur keluarga yang tidak lengkap seperti tidak ada ibu, tidak ada ayah maupun tidak ada keduanya. Apabila keluarga tidak terdapat ayah atau ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak lagi masuk kedalam golongan keluarga utuh. Ketidakutuhan keluarga juga memiliki beberapa jenis. Banyak faktor yang menimbulkan ketidakutuhan keluarga. Berikut adalah beberapa penyebab ketidakutuhan keluarga yaitu:

1. Kematian, penyebab paling mendasar ketidakutuhan keluarga ketika terdapat salah satu bagian dalam keluarga mengalami kematian. Jika ada anggota keluarga yang mengalami kematian seperti ayah atau ibu, maka struktur didalam keluarga menjadi tidak utuh dan tidak lagi bisa dikatakan kedalam keluarga utuh. Sehingga kematian menjadi salah satu penyebab keluarga tidak utuh.
2. *Divorce* atau Perceraian, keluarga yang utuh merupakan keluarga yang terdiri dari struktur keluarga yang lengkap. Ketika orang tua memilih untuk bercerai, maka keutuhan keluarga terganggu. Perceraian menjadi penyebab lain ketidakutuhan keluarga.

2.4 Kesejahteraan sosial

Pada dasarnya setiap keluarga ingin tumbuh dalam kondisi sejahtera. Terntunya setiap individu dan komponen dalam keluarga ingin bisa mendapatkan kondisi kesejahteraan sosialnya masing-masing. Kesejahteraan sosial juga merupakan sebuah kondisi yang mana terpenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial tiap anggota keluarga agar dapat menjalankan keluarganya dengan baik sehingga bisa mensejahterahkan setiap anggota keluarganya. Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Kesejahteraan Sosial juga merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang mana Kesejahteraan Sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya di ukur secara sudut pandang ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi spiritual (Adi, 2012 : 34).

Bedasarkan paparan diatas dijelaskan sebuah konsep kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi menggambarkan bagaimana kesejahteraan dalam sebuah individu dilihat berdasarkan kondisi yang dimiliki oleh dalam berbagai sisi mulai seperti mental, sosial ekonomi hingga spiritual. Tidak menutup kemungkinan juga proses kesejahteraan sosial itu muncul dari bagaimana individu didalam sistemnya salah satunya adalah keluarga. Kesejahteraan sosial bisa tercipta ketika sebuah individu berada dalam sebuah sistem yang mendukung individu tersebut dalam mencapai kondisi kesejahteraan sosial yang diinginkan. Keluarga merupakan salah satu dari sebuah sistem yang dapat menunjang kesejahteraan individu yang menjadi setiap anggota dalam keluarga itu sendiri. kondisi kesejahteraan sosial anak yang tumbuh dalam keluarga ayah dengan peran ganda juga bisa dilihat apakah itu bisa itu mempengaruhi kesejahteraan sosial anak itu sendiri khususnya dalam umur remaja.

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dihasilkan M Shahid Fachri Tambunan, 2020. “ Tingkat Kesejahteraan Keluarga Buruh Migran Perempuan Yang Bekerja Keluar Negeri di Kota Medan”. Hasil: penelitian menjelaskan kesejahteraan serta keberfungsian sosial setiap anggota keluarga yang didalamnya terdapat keluarga yang harus bekerja keluar negeri dan jauh dari keluarga.
2. Penelitian yang dihasilkan Josua Manik, 2019. “Peran Ganda Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga Inti (Studi Kasus Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi)” . Hasil: penelitian menjelaskan kondisi keluarga yang kelurahan

batang yang didalamnya terdapat ayah peran dengan peran ganda dalam menjalankan keluarganya. Kondisi peran ganda yang di alami oleh keluarga ini disebabkan oleh faktor seperti cerai secara hukum maupun cerai mati.

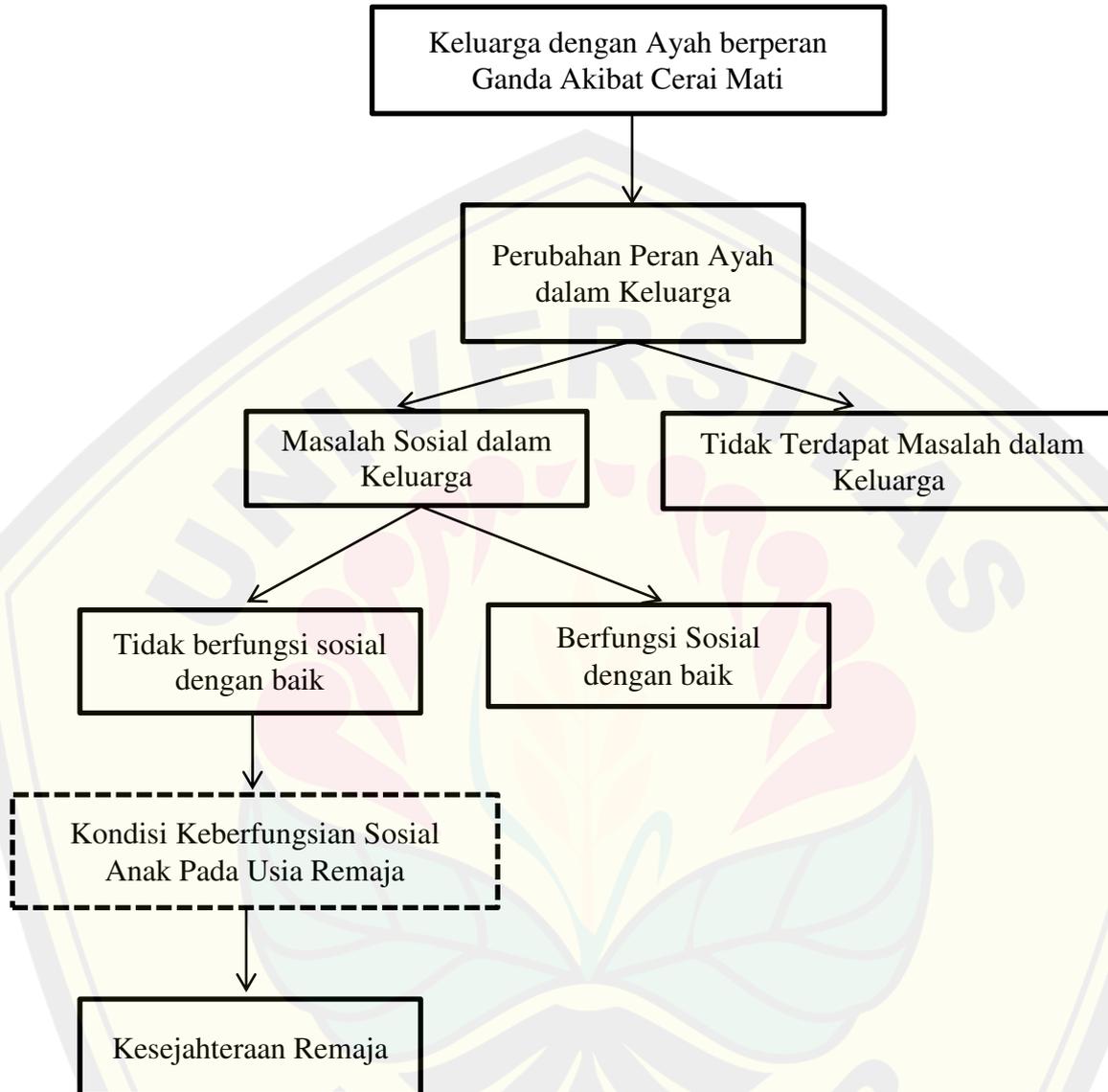
3. Penelitian yang dihasilkan Gatot Anang M. 2022. “Peran Gadan Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga”. Hasil: penelitian ini adalah bagaimana orang tua dengan peran ganda bisa menjalankan peran ganda yang dimiliki sehingga itu nantinya tidak banyak berdampak kepada keberfungsian sosial yang dimiliki anggota keluarga lainnya.
4. Penelitian yang dihasilkan Gatot Marwoko C A. 2016. “Psikologi Perkembangan Remaja”. Hasil: penelitian ini membahas mengenai perkembangan dari psikologi remaja serta bagaimana remaja menjalankan setiap peranan dalam dirinya.
5. Penelitian yang dihasilkan Meilanny Budiart. 2017. “Keberfungsian Sosial Pada Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai”. Hasil: penelitian melihat bagaimana remaja yang tumbuh didalam keluarga dengan kondisi keluarga bercerai dari beberapa aspek seperti penampilan di sekolah, hubungan dengan orang tua hingga masalah yang terjadi pada remaja.
6. Penelitian yang dihasilkan Yulia. 2020. “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home”. Hasil: penelitian ini bagaimana dampak dari anak remaja yang tumbuh didalam keluarga tidak utuh cenderung lebih mudah dalam melakukan perilaku menyimpang.
7. Penelitian yang dihasilkan Sri Lestari. 2020. “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak”. Hasil: penelitian ini bagaimana ayah menjalankan peran ganda didalam keluarga dengan berperan menjadi ayah serta juga menggantikan peran ibu dalam mengasuh anak.
8. Penelitian Daratul Jannah. 2018. “*Singel Parent: Ayah Sebagai Pembina Moral Anak*”. Hasil: penelitian ini bagaimana ayah sebagai orang tua tunggal dalam membina serta mendidik moral anak serta hambatan dan dampak yang dimiliki.
9. Penelitian Silvia Angraini Fauzi. 2022. “Perilaku Sosial Remaja Awal Korban *Broken Home* di Jorong Patangahan Kec. Talatang Kamang Kab.

Agam”. Hasil: Penelitian ini menggambarkan terkait dampak yang timbul dari keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak di dalam keluarga.

10. Penelitian Nafila Amaliana. 2020. “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak”. Hasil: penelitian ini menggambarkan bagaimana pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal kepada anak di dalam keluarga.

Perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah di jabarkan diatas yaitu pada penelitian terdahulu banyak membahas mengenai bagaimana peran ganda orang tua baik ayah maupun ibu yang dijalankan di dalam keluarga. Kemudian pola asuh yang dijalankan orang tua ganda kepada anak didalam keluarga dari beberapa kondisi. Selain itu, perbedaan penelitian lain mengenai keberfungsian sosial remaja dengan penelitian ini yaitu bagaimana kondisi keberfungsian sosial yang dibahas pada penelitian lain datang dari beberapa latar belakang yang berbeda. Perbedaan terkait kondisi keberfungsian sosial remaja ini menjadi salah satu pandangan dari bagaimana peneliti melihat kondisi keberfungsian sosial remaja.

2.6 Kerangka Berfikir



BAB 3.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah dasar serta acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian guna melakukan penelitian dengan rasional, valid dan ilmiah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012) adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, penentuan informan sumber data dilakukan dengan peneliti menentukan langsung informan utama yang sesuai dengan topik penelitian, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna fenomena dari pada generalisasi.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang mana peneliti mengacu pada contoh kejadian atau contoh kasus yang sudah terjadi sebagai objek penelitian dalam hal ini adalah keluarga yang mengalami permasalahan didalamnya, sehingga peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana kondisi objek yang diteliti sesuai dengan case yang menjadi topik dalam penelitian. Maka dari itu studi kasus menjadi jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Kecamatan Duren Sawit, Kota Administrasi Jakarta Timur.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Metode *sampling snowball* (bola salju) merupakan metoda sampling yang didapat dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain, umumnya metoda ini digunakan untuk menarangkan pola-pola sosial ataupun komunikasi (sosiometrik) sesuatu komunitas tertentu. (Salganik, M.J., Douglas D.H, 2007). Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, diketahui bahwa definisi informan dalam penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi serta data terkait penelitian fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti. Dijelaskan juga, informan terbagi menjadi dua jenis yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Penelitian perlu membuat kriteria khusus untuk memastikan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti sehingga layak untuk dijadikan informan dan dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai kondisi keberfungsian sosial remaja dengan ayah peran ganda didalamnya. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

- a. Berada di dalam keluarga dengan adanya ayah dengan peran ganda di dalamnya.
- b. Melalui masa remaja dengan tidak ada sosok ibu di dalam keluarga.
- c. Bersedia menjadi informan utama.

Deskripsi mengenai informan pokok yang dilibatkan adalah sebagai berikut:

a. Informan IG

Informan IG merupakan informan pokok pertama yang terlibat dalam penelitian ini. Informan merupakan seorang wanita dengan umur 21 tahun. Alamat tempat tinggal dari informan ini yaitu Komplek Buaran Regency, Duren Sawit, Jakarta Timur.

b. Informan AT

Informan AT merupakan informan pokok kedua yang terlibat dalam penelitian ini. Informan merupakan wanita dengan umur 21 tahun. Alamat

tempat tinggal dari informan yaitu Jl. Wijaya Kusuma, Duren Sawit, Jakarta Timur.

3.4.2 Informan Tambahan

Adapun beberapa karaktersirik informan tambahan dalam penelitian yaitu:

- Terlibat dalam perkembangan informan khususnya pada masa remaja.
- Mengetahui bagaimana informan menjalankan aktifitas sehari-harinya khususnya pada masa remaja.
- Bersedia menjadi informan tambahan.

Berikut adalah deskripsi dari beberapa informan tambahan yang terlibat didalam penelitian ini:

a. Informan S

Informan adalah seorang wanita berusia 19 tahun. Informan bertempat tinggal di Jl. Wijaya Kusuma, Duren Sawit, Jakarta Timur. Informan A merupakan adik dari informan AT.

b. Informan D

Informan D adalah seorang wanita berusia 21 tahun. Informan bertempat tinggal di Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan informasi dan data salah satunya dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan.

Berikut merupakan jadwal observasi dalam penelitian:

Tabel 3. 1 Rencana Observasi

| No. | Waktu | Tempat | Keterangan |
|-----|----------------|----------------------------------|--|
| 1 | 2 Januari 2023 | Warung tempat informan berkumpul | Peneliti melihat bagaimana informan IG menjalankan kegiatan sehari-harinya salah satunya dengan berkumpul dengan teman-teman informan. |
| 2. | 7 Januari 2023 | Kediaman Informan IG | Penelitian melihat bagaimana kebiasaan dari informan IG |

| | | | |
|----|-----------------|----------------------|--|
| | | | dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya ketika berada di rumah. |
| 3. | 9 Januari 2023 | Kediaman Informan AT | Peneliti melihat bagaimana informan AT menjalankan perannya sehari-hari khususnya peranan informan di rumah. |
| 4. | 16 Januari 2023 | Kantor Informan IG | Melihat bagaimana informan IG menjalankan perannya di tempat bekerja. |

3.5.2 Wawancara.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur juga dengan tujuan informan mau bercerita dengan bebas tanpa adanya tekanan sehingga permasalahan dan informasi yang diberikan terkait bagaimana keberfungsian sosial informan di dalam keluarga dengan ayah peran ganda bisa secara menyeluruh dan terjabarkan dengan jelas. Rincian agenda wawancara peneliti dengan informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rencana Wawancara

| No. | Waktu | Nama | Tempat |
|-----|-------------------------|-------------|-------------------|
| 1. | Sabtu, 7 Januari 2023 | Informan IG | Warung Kopi Mori |
| 2. | Selasa, 11 Januari 2023 | Informan AT | Rumah Informan AT |
| 3. | Selasa, 11 Januari | Informan S | Rumah Informan AT |
| 4. | Sabtu, 14 Januari 2032 | Informan D | Warung Kopi Mori |

3.5.3 Dokumentasi

Penelitian ini peneliti menggunakan data dokumentasi khususnya terkait dengan “Keberfungsian Sosial Anak Remaja” serta “Keluarga dengan Orang Tua Peran Ganda.” dalam melakukan teknik pengumpulan data dokumentasi penelitian dapat meminta arsip berkas seperti nilai sekolah anak remaja ke

sekolahnya dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009: 147) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data tersebut terancang dalam tahapan-tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, peneliti mulai melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data yang telah ditentukan dengan perencanaan yang dilaksanakan sebelum memulai kegiatan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah terperinci tercatat dalam lapangan yang meliputi dua unsur yaitu, unsur deskriptif dan reflektif.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

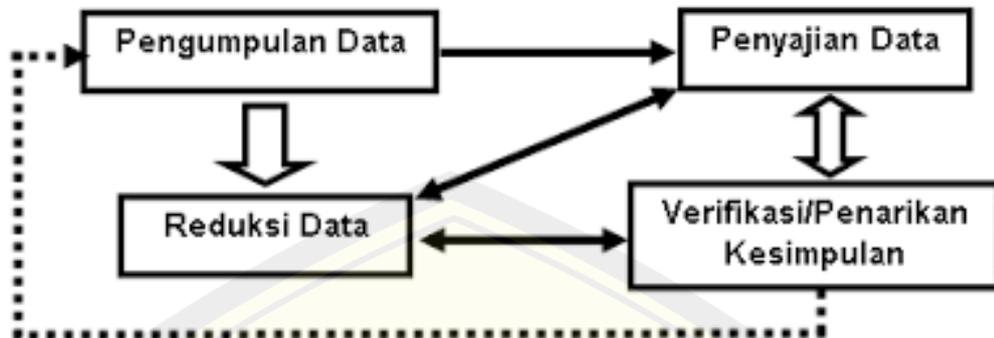
c. Penyajian Data

Menurut Idrus (2009:151) penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

Menurut Usman (dalam 2009: 85) penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan.

Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya.



Gambar 3 1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

3.7 Teknik Keabsahan Data.

Keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam proses penelitian adalah data yang benar (valid). Dalam tahap ini terdapat proses yang harus dilakukan yakni triangulasi.

Patton dalam Moleong (2012) menjelaskan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informan yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian. Patton juga merinci cara-cara melakukan triangulasi sumber, diantaranya:

- a. Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang umum dalam hal ini adalah orang tua informan dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh informan
- c. Memvalidasi hasil wawancara informan utama dengan informan tambahan sehingga terlihat bagaimana keabsahan data dari informan. Alasan utama peneliti menggunakan triangulasi adalah agar terhindar dari subjektifitas informan . Hal ini dilakukan dengan membandingkan data yang di dapat adri informan pokok dengan informan lainnya, maka data yang diperoleh akan bersifat obejektif dan valid.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan (*cross-check*) informasi yang di dapat dari informan satu dengan informan lainnya guna mengecek keabsahan data sehingga mengetahui validitas

data yang dibutuhkan. Peneliti memahami bahwa informasi yang telah melalui mekanisme triangulasi dapat dipertanggungjawabkan. Hal yang dilakukan yakni dengan memformulasi data yang diperoleh dari hasil observasi dengan informan utama, wawancara dengan informan pokok (Informan IG dan AT) maupun informan tambahan (Informan A dan D), dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Peran Ganda Ayah Setelah Ibu Meninggal Dunia

a. Informan IG

Penggambaran mengenai kondisi keluarga setelah ibu meninggal cukup tergambar dengan bagaimana informan menjelaskan dalam proses wawancaranya. Ibu dari informan IG meninggal pada tahun 2013. Ketika ibu dari informan IG meninggal dunia, saat itu informan sedang berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Ibu meninggal aku agak lupa ya tahun berapa, pokoknya yang aku inget banget itu waktu aku baru masuk SMP, sekitar tahun 2013”

Setelah ibu meninggal dunia, kondisi keluarga dari informan IG tergambar dengan bagaimana informan menyampaikan bahwa kondisi keluarga menjadi sangat berbeda dengan ketika masih ada ibu. Setelah ibu meninggal, informan sangat merasa sedih dan terpukul. Informan yang merupakan anak tunggal didalam keluarga merasa sangat kesepian dan sendirian dikarenakan tidak ada lagi sosok ibu. Selain itu hal yang paling menyebabkan rasa kesepian yang mendalam muncul dari diri informan dikarenakan sosok ayah yang memang sibuk bekerja. Hal ini disampaikan Informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“semakin lama aku makin ngerasa kesepian dirumah gitu, karena kan ayah sibuk kerja kan. Jadi dirumah aku bener bener sendiri kalo ayah kerja.”

Ketika ibu meninggal, setiap kondisi serta peranan dari setiap anggota mengalami pergantian didalamnya. Ketika kita berbicara sosok ayah ketika ibu meninggal, dalam perannya ayah tetap menjadi tulang punggung di dalam keluarga dengan tetap bekerja. Ketika didalam keluarga kehilangan sosok ibu, ayah menjadi semakin fokus untuk melaksanakan pekerjaannya dan ini berdampak kepada informan yang memang sangat merasakan kesepian. Hal ini

disampaikan oleh informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“ayah emang bener bener fokus sama kerjanya kan, jadi rumah kadang bener bener ga keurus karena emang dirumah aku jadi sendiri.”

Kemudian, informan menyampaikan bahwa sosok ibu didalam keluarga tidak memang tidak bisa digantikan dengan ayah. Informan menyampaikan bagaimana nenek dari informan yang memang bisa menggantikan sedikit dari peranan ibu yang hilang didalam keluarga. Bagaimana nenek dari informan membantu untuk mengurus rumah dan mengurus informan. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kadang nenek bantuin buat kaya bersihin rumah, terus anter aku sekolah, nyuci baju juga kalo emang aku gabisa kan.”

Informan menyampaikan bahwa memang peranan ayah di dalam keluarga tidak banyak berbubahkhususnya dalam menggantikan peranan ibu. Sedangkan peranan anak didalam keluarga tidak banyak mengalami perubahan ketika awal ibu meninggal. Bagaimana informan tetap menjalankan kesehariannya sebagaimana harusnya dengan bersekolah. Selain itu informan menjelaskan bagaimana perubahan kondisi yang terjadi pada keluarga khususnya sosok ayah yang memang semakin sibuk untuk bekerja sehingga informan sangat merasakan kesendirian yang sangat mendalam. Hal ini di sampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“jadi emang bener bener kehilangan sosok ibu si didalam keluarga. Terus gabanyak yang berubah juga kalo dari sisi ayah, ayah tetep kerja berangkat pagi pulang juga malem. Bahkan setelah gaada ibu, aku sama ayah jadi lebih jarang ngobrol karena emang ya udah sama sama sendiri aja gitu”

Informan menjelaskan bahwa bagaimana ayah menggantikan peran ibu pada keluarga. Informan menjelaskan pada masa awal kepergian dari ibu, ayah memang berusaha menggantikan peranan dari ibu walaupun informan merasa bagaimana ayah menggantikan peran ibu tidak maksimal dan tidak bisa sepenuhnya. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kalo soal rasa sayang, ayah tetep menunjukan kasih sayang tapi engga sebesar waktu masih sama ibu, contohnya kaya

ayah masih tetep perhatian kalo buat tetep sekolah gitu tapi Cuma sebatas itu aja gitu.”

Pada hal lain, informan menyampaikan bahwa bagaimana sosok ayah memang dirasa belum bisa menggantikan peranan ibu didalam keluarga. Terlebih dengan bagaimana kasih sayang yang diberikan oleh sosok ibu seketika menjadi hilang dan tidak bisa digantikan oleh siapapun. Informan menyampaikan bahwa pada dasarnya ayah memang memiliki sifat yang cenderung lebih cuek dibanding dengan ibu. Maka dari itu bagaimana ketika ayah berusaha untuk menggantikan peranan ibu dirasa oleh informan kurang bisa.

Selain itu, setelah ibu meninggal dunia informan menyampaikan bahwa di dalam keluarga tidak banyak permasalahan yang muncul diantara ayah dan informan itu sendiri dikarenakan semakin jarang terjadi interaksi antara informan dengan sosok ayah. Namun informan menyampaikan hal ini juga merupakan permasalahan yang dialaminya secara personal dikarenakan menjadi kurang dekat dengan ayahnya setelah ibu meninggal dunia. Hal ini disampaikan Informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kalo permasalahan yang muncul si lebih ke kita gaterlalu bonding gitu, karena ayah kan cowo aku kan cewe jadi susah aja gitu”

Ketika terjadi permasalahan didalam keluarga antara ayah dengan informan itu sendiri, informan menyampaikan tidak banyak hal yang bisa dilakukan oleh informan. Dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan yang lebih banyak muncul setelah ibu meninggal memang seputar kedekatan antara informan dengan sosok ayah. Hal ini juga muncul dikarenakan memang tidak adanya sosok ibu di rumah. Ketika terjadi permasalahan di dalam keluarga hal yang dilakukan oleh informan untuk menyelesaikannya secara pribadi adalah dengan mencari kesenangan secara pribadi. Kesenangan yang dimaksudkan disini adalah dengan melampuiaskan diri untuk bermain bersama teman teman sebaya di luar rumah. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“ya kalo aku pribadi, aku kalo udah kaya gitu coba cari kesenangan sendiri, dengan main keluar sama temen, atau ngajak temen kerumah biar ga ngerasa kesepian.”

Tergambar jelas bagaimana kondisi keluarga IG ketika kehilangan sosok ibu didalam keluarganya. Bagaimana peranan setiap anggotanya baik ayah maupun anak didalam keluarga terjadi perubahan. Pada ayah memang terjadi perubahan walaupun tidak signifikan seperti yang disampaikan oleh informan IG itu sendiri. sedangkan pada di anak yaitu informan IG itu sendiri memang banyak mengalami perubahan dan penyesuaian ketika ditinggal oleh sosok ibu. Selain itu juga terdapat nenek yang memang secara tidak langsung banyak membantu untuk menggantikan peranan ibu didalam keluarga itu sendiri.

Setelah kepergian sosok ibu didalam keluarga, ada permasalahan permasalahan baru yang muncul diantara bagaimana informan tidak merasakan kedekatan secara hati dengan sosok ayah dikarenakan ayah yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini berdampak dengan bagaimana pada akhirnya Informan IG sebagai anak juga melampiaskan rasa yang dimiliki dengan mencari kesenangan di luar rumah untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki.

b. Informan AT

Penggambaran mengenai kondisi keluarga setelah ibu meninggal tergambar jelas dengan bagaimana informan menyampaikan hal ini dalam proses wawancara. Keluarga ini ditinggal ibu meninggal dunia pada tahun 2012. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Ibu meninggal pada tahun 2012”

Kondisi keluarga ketika kehilangan sosok ibu keluarga memang sangatlah tergambar. Dimulai dengan bagaimana ketika keluarga ditinggal oleh sosok ibu didalamnya, setiap anggota keluarga merasakan kesedihan yang mendalam khususnya dirasakan oleh anak-anak didalam keluarga termasuk informan A itu sendiri. hal ini disampaikan Informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“saya merasakan kesepian dan merasa bahwa keluarga tidak lengkap dan seperti ada yang kurang karena tidak adanya sosok ibu didalam keluarga”

Selepas kepergian dari ibu didalam keluarga, setiap anggota keluarga harus bisa menyesuaikan setiap peran untuk menjalankan keluarga ini. Informan menyampaikan bahwa bagaimana ayah langsung secepat mungkin berusaha menggantikan peran ibu. Ayah berusaha melakukan banyak hal dengan tujuan

agak merasa seluruh anak anaknya tidak merasakan kesedihan yang mendalam dengan menggantikan peran ibu didalam keluarga. Sebagai salah satu contoh yang dijelaskan informan adalah bagaimana setelah meninggalnya ibu, ayah langsung berhenti dari pekerjaannya dan berfokus untuk mengurus keluarga serta anak-anaknya. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Ayah berhenti kerja setelah ibu meninggal, ayah lebih fokus untuk mengurus anak anaknya.”

Ayah berusaha menggantikan peran ibu dengan melaksanakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak hingga mengatur setiap anak-anaknya untuk berangkat sekolah serta menjemputnya. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Saat itu ayah langsung menggantikan peran ibu dengan melakukan semua yang ibu lakukan ketika masih hidup seperti mengantar saya sekolah dan hal lain hingga ayah meninggalkan pekerjaannya.”

Di dalam keluarga informan AT, semua anak-anaknya merupakan perempuan. Jadi ketika kehilangan sosok ibu didalam keluarga anak-anak sangat merasa dikehilangan. Selain ayah yang memang berusaha menggantikan sosok ibu, informan menjelaskan dalam proses menjalankan keluarga ketika ibu sudah ada. Informan beserta saudaranya dalam hal ini kakak dan adik di pindahkan oleh ayah mereka untuk tinggal ditempat nenek dikarenakan ayah harus bekerja di tempat yang cukup jauh. Hal ini disampaikan Informan AT dalam pernyataan sebagai berikut:

“Tapi itu ketika saya masih SD, setelah ibu meninggal dunia kita sekeluarga pindah ke Duren Sawit, jadi saya tinggal di Duren Sawit bersama nenek, dan bapak tinggal terpisah jauh yang jaraknya jauh dari tempat saya tinggal.”

Setelah tinggal dengan nenek, sedikit banyak nenek menggantikan peran ibu didalam keluarga dikarekna ayah yang memang tidak bisa tinggal dan mengurus seluruh anaknya secara langsung karena keharusnya untuk mencari nafkah untuk keluarga. Pasca kehilangan sosok ibu didalam keluarga, keluarga ini tidak luput dari adanya permasalahan yang muncul. Informan bahkan menyampaikan bahwa terdapat permasalahan permasalahan baru yang muncul ketika sudah tidak ada ibu dalam keluarga.

Permasalahan yang pertama muncul ketika kehilangan sosok ibu didalam keluarga adalah setiap anggota di dalam keluarga mengalami kesedihan dan keterpulan yang mendalam. Setiap anggota didalam keluarga mengalami *shock* kehilangan sosok ibu. Anak-anak di dalam keluarga harus bisa memulai kehidupannya secara mandiri seperti ketika makan sekarang harus bisa mandiri dan mengatur sendiri berbeda ketika masih ada sosok ibu semuanya sudah disediakan. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Banyak, banyak si permasalahan yang muncul. Jadi setelah mamak tidak ada, ibaratnya tidak ada yang mengontrol seperti makan. Ketika masih ada mamak dimasakin dan teratur.”

Permasalahan berikutnya yang muncul didalam keluarga, ketika anak-anak tinggal dengan nenek informan AT menyampaikan bahwa banyak yang merendahkan keluarga dari informan AT. Informan menyampaikan direndahkan oleh lingkungan baik keluarga besar maupun lingkungan sosial karena status sosial yang dimiliki keluarga. Hal ini muncul karena sosok ayah yang sedang merintis kembali usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Tapi permasalahan yang muncul tu dengan, aku inget banget kami dipandang remeh oleh orang orang apalagi bapak sedang merintis usaha dulu kan.”

Selain itu informan juga menyatakan bahwa anggota keluarga besar menganggap bahwa rendah keluarga dari Informan AT serta memperlakukan setiap anggota dari keluarga informan A secara semena-mena. Hal ini juga disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Beda banget ketika masih ada mama mereka dulu segan, setelah gaada mamak lagi, mamak saya meninggal mereka jadi semenea mena dengan kita. Itu sangan mengganggu bgt dipandang sebelah mata, dihina dan direndahkan terus juga di suruh suruh kaya babu sama keluarga lain.”

Salah satu permasalahan lain yang disampaikan oleh informan A dan cukup membekas pada diri informan adalah ketika kehilangan sosok kakak yang juga harus meninggal dunia dikarekan sakit yang diderita. Informan menjelaskan hal ini di sebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua dalam hal ini ayah

yang saat itu sedang sibuk dengan usahanya. Hal ini disampaikan oleh informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Terus juga masalah lainnya tidak ada yang memperhatikan kita. Seperti alm kakakku sampai sakit tidak ada yang pehatiin seperti makannya. Setiap pulang kuliah gaada yang perhatiin makannya.”

Penggambaran mengenai kondisi keluarga setelah ditinggal sosok ibu sudah tergambar jelas. Terlihat dengan bagaimana kondisi dari setiap anggota keluarga ketika ditinggal sosok ibu yang merasa sangat sedih dan terpukul serta kaget dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu bagaimana sosok ayah berusaha menggantikan peranan ibu didalam keluarga dengan pengorbanan yang dilakukan hingga diawal sepeninggalnya ibu, ayah meninggalkan pekerjaannya untuk fokus mengurus anak-anak. Serta bagaimana banyaknya permasalahan baru yang muncul setelah tidak ada ibu didalam keluarga dan bagaimana setiap anggotanya bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

4.1.2 Kondisi Keberfungsian Sosial Remaja Akibat Peran Ganda Ayah.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti menjabarkan hasil penelitian terkait dampak dari peran ganda ayah kepada keberfungsian sosial remaja dengan berfokus pada bagaimana remaja menjalankan peranannya. Bagaimana remaja menjalankan peran sebagai anak di lingkungan keluarga, remaja dalam menjalankan peran sebagai siswa di sekolah serta remaja dalam menjalankan perannya sebagai individu di lingkungan masyarakat.

a. Informan IG

Kondisi keberfungsian sosial informan setelah ibu meninggal bisa digambarkan jelas dengan bagaimana informan bercerita dalam proses wawancaranya. Kondisi ketika ibu meninggal dunia informan masih sangat muda sehingga saat itu informan sangat terpukul. Informan juga menyampaikan bahwa bagaimana ketika ditinggal sosok ibu, informan merasa kesepian dan sendirian dikarenakan tidak memiliki saudara baik kakak maupun adik serta ayah yang sibuk bekerja. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“waktu ibu meninggal, semua emang aku jadi lebih sendiri dan berusaha mandiri kan, ditambah lagi kan aku anak tunggal jadi gapunya adik, gapunya kakak kan jadi ya bener bener sendiri.”

Informan menyampaikan bahwa sangat terjadi perubahan dirumah ketika tidak ada lagi ibu. Informan menyampaikan bahwa kondisi rumah menjadi sangat berbeda, perhatian yang didapatkan dari seorang ibu kepada informan tidak lagi dirasakan. Informan menjabarkan bahwa semenjak tidak ada sosok ibu, informan merasa kesepian dan sendirian ketika dirumah. Hal ini disampaikan oleh informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“aku bener bener ngerasa sedih, sedihnya tuh yang sampe sedih banget sebelumnya ada yang bener bener ada temen dirumah, ada yang ngasih perhatian, ada yang ngurusin, tapi nyatanya sekarang semua udah gaada gitu”

Dikarenakan rasa kesepian ketika berada dirumah ditambah dengan rasa sedih yang dirasakan ketika berada dirumah maka informan lebih memilih untuk menghabiskan waktu diluar rumah. Pasca ibu meninggal, informan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah guna menyingkirkan kesedihan yang dirasakan. Hal ini disampaikan oleh informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“sedih lah sedih banget, gabisa digambarin. Aku jadi bener bener ngelampiasin semuanya tuh diluar, aku males pulang karena emang aku tau dirumah gaada siapa siapa. Aku lebih milih buat main kerumah temen atau main diluar”

Selain itu, terjadi banyak perubahan pada diri informan ketika menjalankan peranannya dalam aktifitas sehari-hari. Terjadi perubahan ketika ibu masih ada dan setelah ibu tidak ada dan ayah harus mengambil peran ibu semaksimal mungkin. Informan menjelaskan bahwa ketika sudah tidak ada ibu didalam keluarga, informan yang saat itu masih dalam fase remaja (SMP-SMA) merasa bingung dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Bagaimana informan menyampaikan bahwa harus segera menyesuaikan diri dengan menjadi lebih mandiri dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Hal ini disampaikan dengan

bagaimana informan harus bisa menyesuaikan diri dengan melakukan pekerjaan rumah sendiri mulai dari membersihkan kamar sendiri, kemudian menyiapkan keperluan untuk sekolah secara sendiri dan harus bisa menjadi lebih mandiri. Hal ini disampaikan oleh informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Awal ibu meninggal, aku kagok banget si sama keadaannya. Aku jadi harus bener bener mandiri semua dilakuin sendiri walaupun posisinya aku masih kecil. Mau gimana lagi tetep harus dijalanain.”

Selain harus menjadi mandiri terkait mengurus rumah, informan juga menyampaikan bahwa harus juga lebih mandiri dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya seperti bersekolah. Ketika sudah tidak adanya sosok ibu di dalam keluarga, informan harus segera bisa untuk menyesuaikan khususnya dalam hal bersekolah. Informan menyampaikan bagaimana ketika tidak ada ibu, informan berangkat dan pulang sekolah harus sendiri dikarenakan ayah yang sibuk dengan usaha dan pekerjaannya serta tidak ada lagi yang memberikan perhatian kepada informan. Hal ini disampaikan informan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“berangkat sekolah jadi harus sendiri, pulang pergi juga sendiri, kemana sendiri dan gaada yang kontrol kan. Terus abis itu aku berangkat sekolah kaya biasanya tapi beda sekarang, aku naik ojek langganan yang udah dipesenin sama ayah setiap harinya. Kadang juga nenek jemput kalo emang bisa jemput. Kalo dulu kan ada ibu yang anter jemput kan”

Informan menjelaskan ketika dirumah, informan harus mengurus dirinya sendiri. setelah kepergian ibu banyak aktifitas yang dijalankan yang meliputi pekerjaan rumah tangga. Informan menjelaskan bahwa ketika dirumah informan melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci baju, kemudian membersihkan rumah, hingga memasak untuk makan diri sendiri. hal ini dilakukan dikarenakan sudah tidak adanya sosok ibu didalam keluarga serta bagaimana ayah yang tidak bisa menggantikan peran ibu. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“abis itu dirumah juga aku jadi belajar si buat nyuci baju sendiri kaya baju sekolah, baju buat sehari harinya, beresin kamar sendiri juga sekarang kan kadang masak juga kalo emang pengen makan. Tapi untung dulu ibu

sempet ngajarin buat aku. Yaa walaupun emang butuh penyesuaian si.”

Selain itu, informan juga menjelaskan dalam menjalankan perannya sebagai anak ketika tidak ada sosok ibu didalamnya, informan jadi masalah untuk pulang kerumah. Informan lebih banyak tinggal dan menginap dirumah teman. Namun ketika informan pulang kerumah, informan lebih banyak berdiam diri di kamar dan melakukan aktifitas yang bisa mengalihkan rasa sedihnya seperti menonton film. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“itu si biasanya yang aku kerjain waktu ibu gaada. Sama dirumah aku malem mungkin kalo emang ga nginep dirumah temen aku makan sama dikamar aja nonton film atau apapun biar ga ngerasa sedih aja. Tapi kalo kaya ngobrol sama ayah itu emang kurang karena aku juga ga deket karena kaya yang aku bilang semenjak gaada ibu, aku jadi sama ayah jadi makin jauh juga”

Informan juga menjelaskan bahwa memang interaksi informan dengan ayah informan ketika sudah tidak ada ibu menjadi lebih renggang. Namun informan menjelaskan ada beberapa kesempatan informan juga masih tetap berbicara secara tatap langsung dengan ayah. Hal ini dikarenakan ayah yang masih tetap mengontrol serta bertanya mengenai bagaimana kondisi informan khususnya di sekolah. Namun selain itu memang tidak banyak hal yang dilakukan oleh informan dengan sosok ayah. Informan menjelaskan bahwa informan pergi bersama ayah mungkin ketika ada acara keluarga besar saja. Namun selebihnya informan dan ayahnya memang tidak banyak melakukan interaksi. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“biasanya aku ngobrol sama ayah kalo ada dirumah, ayah suka nanya gimana disekolah perkembangannya. Tapi emang setelah ngobrol ayah suka ngajak makan bareng kalo emang bisa jadi yaudah. Tapi kalo kaya keluar bareng berdua gapernah si paling kalo ada acara keluarga aja. Misal ada nikahan saudara gitu.”

Selain itu, bagaimana informan menjalankan perannya sebagai siswa juga mengalami perubahan yang sangat signifikan ketika sudah tidak ada sosok ibu

didalam keluarga. Informan menjelaskan bahwa ketika sudah tidak ada ibu lagi, informan menjadi terhambat dalam menjalankan perannya sebagai siswa. Bagaimana informan bercerita ketika menjalankan perannya sebagai siswa mulai dari ketika kesekolah informan sudah tidak adalah lagi yang menemani baik itu ketika berangkat maupun pulang sekolah. Ketika SMA informan memang pergi ke sekolah lebih banyak dengan teman dibanding dengan ayah yang mengantar. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataanya sebagai berikut:

“waktu SMA, aku udah makin gede juga, aku biasanya kalo SMA itu dari rumah emang udah siap siap berangkat sekolah nih, terus dijemput sama temen biasanya buat berangkat sekolah. Tapi aku kadang suka ga masuk sekolah.”

Disekolah sendiri, informan menjelaskan bahwa ketika menjalani perannya disekolah menjadi sangat berubah, informan yang berangkat sekolah dengan teman cenderung lebih memilih untuk bolos dan tidak masuk sekolah. Hal ini diperkuat dengan informan menjelaskan bahwa tidak adanya larangan dan pengawasan yang ketat dari ayah kepada informan. Sehingga informan merasa jadi jauh lebih bebas dan lebih tidak terkekang. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataanya sebagai berikut:

“aku bolos sekolah sama temen temen dan nongkrong gitu, namanya anak SMA kan. Ditambah juga ayah engga ngelarang yang gimana gimana juga. biasanya kalo aku bolos sama temen temen, aku main terus nongkrong ngobrol gajelas aja. Nanti kalo udah pulang sekolah baru deh ketemu sama temen temen aku yang udah pulang dari sekolah.”

Informan menyampaikan hal ini menjadi titik awal bagaimana informan mulai banyak mencoba seperti merokok hingga minum alkohol. Informan melakukan hal ini dilakukan karena rasa sedih yang dimiliki. Informan menjadikan aktifitas ini sebuah keseharian yang dijalani dan mengganggu bagaimana informan menjalankan perannya sebagai siswa. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataanya sebagai berikut:

“nah disini nih, aku coba banyak hal kaya ngerokok, terus coba minum alkohol sampe pernah juga nyobain

sinte. Karena emang stress banget kan dan pengen buat tenang aja gitu.”

Hal ini meninggalkan dampak yang mengganggu informan dalam menjalankan perannya sebagai siswa. Bagaimana informan ketika di sekolah menjadi tidak semangat untuk belajar, kemudian informan lebih memilih untuk bolos sekolah hingga berdampak dengan bagaimana informan ditegur oleh Guru BK di sekolahnya karena adanya turunnya nilai yang dimiliki informan hingga banyaknya absensi kosong yang dimiliki oleh informan. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“jadinya aku disekolah jadi makin tidak semangat belajar, aku jarang masuk sekolah ditambah lagi pernah aku dipanggil sama guru BK karena dibilang nilai aku jadi turun, absen aku disekolah jadi banyak bolosnya. Ayah pernah dipanggil si sama sekolah. Tapi balik lagi ayah marah tapi masih tetep ngebebasin karena mungkin tau kali ya aku gimana.”

Bagaimana ayah berperan didalam keluarga cukup tergambar dengan informasi yang diberikan oleh informan terkait bagaimana informan menjalankan aktifitas sehari harinya. Ketika sudah tidak ada ibu didalam keluarga, informan menjelaskan bahwa tidak adanya larangan serta perhatian yang di dapat dari sosok ayah. Informan menjelaskan bagaimana sosok ayah tidak bisa menggantikan sosok ibu sehingga informan bisa melakukan apa saja. Ketika sudah tidak ada ibu didalam keluarga serta bagaimana ayah yang belum bisa menggantikan peran ibu saat itu, informan menjalankan aktifitasnya dengan rasa kebebasan yang dimiliki.

Ketika tidak adanya sosok dan peranan ibu didalam keluarga, maka informan mencari kesenangan diluar rumah. Ditambah dengan tidak adanya larangan yang diberikan oleh ayah maka informan menjadi lebih leluasa untuk mencari kesenangannya diluar rumah tidak seperti ketika masih ada sosok ibu didalamnya. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataannya sebagai berikut:

“aku lebih milih main sama temen deh pokoknya dari pada harus dirumah, dan ya itu bener bener jadi beruba banget aku yang dulu ada ibu rajin dan teratur waktu

gaada ibu aku jadi lebih males buat ngapa ngapain dan ya cuma maunya mainnya aja”

Selain itu, dikarenakan ayah yang tidak terlalu memberikan banyak larangan di rumah ketika tidak ada sosok ibu. Maka informan jadi lebih mudah dan lebih leluasa untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan. Dengan tidak adanya larangan serta bagaimana ayah menggantikan peran ibu didalam keluarga yang cenderung memberikan kebebasan kepada informan, informan pada akhirnya terjerumus kedalam kenakalan remaja serta mengganggu bagaimana keberfungsian sosial dari informan. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh informan adalah dengan mencoba untuk merokok serta meminum alkohol. Hal ini disampaikan informan IG dalam pernyataanya sebagai berikut:

“terus karena emang bebas banget kan semenjak gaada ibu dan gaada yang ngawasin juga jadi sempet tuh aku salah pergaulan dan ketemu temen yang bener, aku jadi malah coba minun alkohol dan mabuk mabukan sampe sering banget, belajar ngerokok, sampe pernah sangking sedihnya aku diajak temen dan cobain narkoba sampe aku masuk rumah sakit”

Hal ini menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial dari informan karena terjerumus pada kenalakalan remaja yang menyebabkan informan jadi terganggu dalam menjalankan peranannya. Dampak yang diterima oleh informan pada akhirnya adalah harus menerima perawatan dirumah sakit dikarenakan mengalami over dosis akibat barang barang yang dikonsumsi. Informan menjelaskan hal ini bisa terjadi karena tidak bisanya ayah menggantikan peran ibu di dalam keluarga khususnya dalam memberikan perhatian serta kasih sayang kepada informan.

Maka dari itu informan menyampaikan bahwa setelah ibu meninggal, informan merasa bahwa ayah belum bisa menggantikan peranan ibu khususnya dalam hal perhatian dan kasih sayang. Hal ini di karenakan setelah kepergian ibu di dalam keluarga, ayah masih fokus dengan pekerjaanya dan cenderung nenek yang sesekali datang untuk menggantikan peranan ibu. Banyak dampak yang dirasakan oleh informan serta bagaimana keberfungsian sosial dari informan yang pada akhirnya tidak berjalan dengan baik seperti banyak peranan pada diri

informan seperti menjadi anak dan siswa tidak bisa berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya pengawasan serta tidak maksimalnya ayah dalam menggantikan peran ibu didalam keluarga.

b. Informan AT.

Pasca meninggalnya ibu, keluarga dari informan kehilangan central didalam keluarga yang menjadikan keluarga mengalami perubahan khususnya peran pada setiap anggota keluarga. Perubahan ini juga terjadi kepada informan AT dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Kondisi informan setelah ibu meninggal digambarkan dengan bagaimana informan merasa sedih dan sangat terpuruk. Kesedihan yang mendalam ini muncul dikarenakan sosok ibu sangat berkontribusi dalam diri informan maupun keluarga. Sehingga perasaan sedih yang mendalam tidak bisa dihindarkan oleh informan ketika sudah tidak ada sosok ibu didalam keluarga. Hal ini disampaikan Informan AT dalam pernyataanya sebagai berikut:

“Hmm kondisi setelah di tinggal, yang aku bilang tadi, aku merasa hancur. Siapa yang ga hancur ketika ditinggal mama, apalagi mama sangat berkontribusi didalam hidup kan.”

Banyak yang berubah pada kondisi informan ketika ditinggal ibu. Informan merasa bahwa ibu sangat berkontribusi terhadap hal hal yang ada pada diri informan. Seperti menyiapkan makan, menyiapkan pakaian hingga banyak hal. Namun semua hal ini hilang ketika tidak ada sosok ibu didalam rumah khususnya pada masa awal ibu meninggal dunia. Walaupun pada akhirnya informan bisa melakukan semua sendiri setelah berbagai macam penyesuaian pada diri informan. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataanya sebagai berikut:

“Ibu sangat sangat berkontribusi, nah dari hal hak kecil aja dari hal sepele, seperti nyiapin makan, nyiapin baju dari hal kayua gitu aja hilang sampe kita pda akhirnya bisa survive sendiri dan pada akhirnya kita dari awalnya semuanya disiapin tapi jadi mau gamau kita bisa sendiri.”

Selain itu, salah satu kondisi informan yang cukup menggambarkan bagaimana kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan informan adalah dengan bagaimana menyalahkan keadaan dan tuhan. Informan menjelaskan pada saat ditinggal ibu terdapat kekecewaan yang begitu mendalam pada diri informan sehingga informan menyampaikan informan menyalahkan tuhan dengan keadaan yang diterima. Informan menyampaikan bahwa bagaimana informan menyalahkan tuhan dengan kondisi yang dimiliki dikarenakan ditinggal ibu meninggal dunia. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Segiitu sedih, segitu sedihnya. Aku pernah sampai menyalahkan tuhan loh, aku menyalahkan tuhan kaya “kok gini si, kenapa mama ku ya pergi kenapa ga bapakku aja gitu” kenapa orang bener aku sayang dan sangat berkontribusi dalam hidupku yang pergi gitu.”

Kemudian pada fase setelah ditinggal ibu didalam keluarga, informan mengalami banyak perubahan dalam diri khususnya dalam bagaimana informan menjalankan aktifitas sehari-harinya. Perubahan yang sangat terasa pada diri informan adalah perubahan sifat yang dimiliki oleh informan. Bagaimana informan menjalankan perannya menjadi anak didalam keluarga sangat mengalami perubahan ketika tidak ada sosok ibu didalam keluarga. Hal ini disampaikan informan dengan bagaimana ketika sudah tidak ada ibu, informan menjalankan perannya sebagai anak dirumah dengan menjalankan kegiatan sehari hari dengan membagi tugas dengan kakak serta adiknya yang dimiliki. hal ini disampaikan infoman AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“setelah mamak gaada, aku ya ngejalanin sehari hari kaya biasa. Kalo dirumah nih, karena udah gaada mamak lagi jadi aku diminta sama bapak buat bagi tugas sama adik sama kakak di urusan rumah. Aku biasanya bagian yang ngurusin nyapu dan ngepel dirumah. Kalo kakak masak dirumah dan adik bersihin halaman dirumah.”

Selain dalam menjalankan perannya sebagai anak dirumah, informan juga menjelaskan bagaimana informan menjalankan perannya sebagai siswa di sekolah. Informan menjelaskan informan menjalankan aktifitasnya sebagai siswa setelah ibu meningga dunia dimulai sedari pagi hari dengan bersiap untuk

berangkat menuju sekolah. Sebelumnya ketika masih ada ibu informan biasa sarapan bersama atau disediakan bekal untuk di sekolah. Namun setelah tidak ada ibu, informan bangun pagi lalu bersiap ke sekolah namun bedanya setelah tidak ada ibu jarang sarapan bersama dikarenakan tinggal dengan nenek dan tidak ada yang menyediakan. Kemudian bagaimana informan berangkat sekolah juga setelah tidak ada ibu menjadi lebih mandiri dengan berangkat sekolah bersama dengan kakak menaiki angkutan umum dikarenakan tidak ada yang mengantar. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kalo hari sekolah, aku bangun pagi, terus ada sarapan yang kadang nenek masak buat dibawa kesekolah, kadang engga. Aku juga berangkat sekolah bareng sama kakak naik angkot karena satu arah kan.”

Setelah itu, ketika menjalani aktifitas disekolah, informan menyampaikan mengalami banyak perubahan yang dirasakan. Hal ini disebabkan karena adanya rasa sedih dan kehilangan yang mendalam pada diri informan sehingga berdampak pada informan dalam menjalankan aktifitasnya. Di sekolah, informan menjalankan kegiatan belajar mengajar seperti biasa namun dengan sering tidak fokus dalam menjalankannya dikarenakan rasa sedih yang dimiliki. Hal ini juga menyebabkan informan ditegur oleh gurunya karena tidak memperhatikan ketika sedang menerangkan materi pembelajaran. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Kalo disekolahnya, belajar aku kaya biasa si cuma emang suka hilang fokus dalam proses belajar. Pernah aku ditegur sama guru waktu jam pelajaran karena engga fokus perhatiin guru lagi ngejelasin”

Selain itu ketika di sekolah sedang istirahat makan siang, informan menjelaskan bahwa biasanya akan bekal bersama dengan teman teman dikantin. Namun ketika sudah tidak ada ibu dan ayah tidak bisa menyiapkan bekal untuk disekolah. Informan lebih memilih untuk berdiam dikelas dan tidak berbaur. Hal ini juga disebabkan karena adanya rasa sedih dan *bullying* yang diterima oleh informan. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Biasanya kalo lagi istirahat makan siang gitu, aku makan bekal bareng temen temen dikantin tapi karena

udah gaada ibu jadi gaada yang nyiapin bekel kan. Ayah juga udah gasempet karena harus siap siap kerja juga. Makanya aku lebih milih di kelas sendirian aja.”

Setelah pulang sekolah, yang sebelumnya informan pulang sekolah ketempat ibu mengajar namun sekarang informan memilih langsung pulang sekolah menggunakan angkutan umum kerumah nenek sendiri. Dikarenakan waktu pulang sekolah yang berbeda dengan kakak. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“pas pulang sekolah, aku biasanya langsung pulang sekolah sendiri. Karena kakak kan pulangnyanya lebih sore daripada aku. Dulusi waktu masih ada ibu aku kesekolah tempat ibu ngajar, tapi karena udah gaada ibu jadi aku milih langsung pulang dan gamau main.”

Setelah pulang dan sampai dirumah, informan kembali menjalankan perannya sebagai anak didalam keluarga. Informan menjelaskan dengan setelah pulang sekolah informan istirahat terlebih dahulu. Kemudian dilanjut dengan sore hari informan melaksakan tugasnya dengan membantu nenek untuk bebersih rumah seperi menyapu dan ngepel rumah hingga membantu nenek memasakan untuk makan malam. Malam harinya informan langsung tidur dan beristirahat dikarenakan sudah kehabisa tenaga dalam menjalankan aktifitas sehari harinya. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“setelah pulang kerumah, karena aku tinggal dirumah nenek biasanya aku istirahat sebentar terus bantuin nenek buat bebersih rumah sore-sore kaya nyapu ngepel, terus bantuin juga masak buat makan malem. Terus kalo udah bebersih aku mandi dan masuk kamar deh. Kadang karena udah cape seharian sekolah sama dirumah bebersih rumah aku langsung tidur”

Informan menjelaskan karena sudah telalu lelah dengan kegiatan dirumah dan bersekolah sehari harinya, sering kalo informan tertidur pada malem hari tanpa mengerjakan PR dan belajar untuk disekolah. Sehingga informan menyampaikan bahwa sering kali informan mendapat teguran disekolah dari gurunya dikarenakan tidak mengerjakan PR dan nilai yang menurun. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kadang karena kecapean terus langsung tidur jadi engga sempet ngerjain pr dan belajar si malemnya. Nah ini yang suka jadi masalah nantinya di sekolah karena suka lupa ngerjain pr kan.”

Selain adanya perubahan peran dalam menjalankan aktifitas sehari-hari pada diri informan, ada beberapa permasalahan yang dialami oleh informan dalam menjalankan perannya ketika ditinggal sosok ibu didalam keluarga. Informan menyampaikan bahwa permasalahan utama yang muncul ketika tidak ada ibu di keluarga khususnya pada masa remaja adalah permasalahan psikologis. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut

“Jujurly permasalahannya gasampe jadi patologi atau aku berbuat nakal gitu loh. Bukan aku jadi kaya nakal atau gimana gitu engga.”

Permasalahan psikologis yang dialami oleh informan khususnya pada masa remaja berupa tekanan yang dirasakan oleh informan baik dari lingkungan keluarga besar maupun lingkungan sosial. Tekanan yang cukup besar dirasakan oleh informan ini mempengaruhi cukup besar pada psikologis dari informan itu sendiri. Bagaimana tekanan yang dirasakan memunculkan rasa bersalah dan kesedihan yang mendalam pada diri informan sehingga informan menyampaikan bahwa itu cukup mengganggu informan dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Tapi permasalahan yang aku alami ada aja dulu tapi ya kaya aku ngerasa kepikiran mamaku aku nangis dan menyendiri dan jadi gamau ketemu orang lain. jujurly itu memang cukup mengganggu dan menjadi beban buat aku karena aku jadi cukup kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari.”

Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini adalah menjadi tenggangnya psikologis informan. Hal ini disampaikan dengan bagaimana informan menjadi lebih takut untuk bersekolah hingga berinteraksi dengan lingkungan keluarga besar maupun lingkungan sosial seperti teman-teman sebaya karena tekanan yang dirasakan begitu besar. Maka dari itu informan menjadi sangat terganggu dalam menjalankan kegiatan sehari-hari salah satunya adalah

informan menjadi lebih malas untuk bersekolah dan lebih cenderung menutup diri sendiri. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Salah satu permasalahannya adalah ketika memang aku merasa direndahkan oleh orang lain. Bisa itu dari keluarga atau temen sekolah itu yang bikin aku makin terpuruk. Kadang sampe aku males buat ketemu kaya saudara aku atau males masuk sekolah karena itu”

Dapat dilihat berdasarkan pernyataan informan bagaimana informan menjalankan peranannya ketika tidak ada sosok ibu didalam keluarga mengalami perubahan. Sosok ayah didalam keluarga yang seharusnya menggantikan peran ibu khususnya pada masa remaja dirasa belum bisa berjalan dengan sempurna dan sebagai mana harusnya. Terlihat dengan bagaimana informan menjalankan masa remajanya tanpa adanya sosok ibu dan ayah yang harus menggantikan banyak peran dan keberfungsian sosial dari infoman yang tidak berjalan. Informan juga menyampaikan bahwa bagaimana sosok ayah yang dirasa tidak maksimal dalam menggantikan peran ibu didalam keluarga. Hal ini disampaikan informan AT dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Makanya aku bilang bapakku tu bisa menggantikan peran ibu tapi tidak menyeluruh kaya membereskan rumah dan sebagainya itu bisa, tapi peran yang memang seperti memberikasih sayang berlebih khususnya kedekatan hati dalam mengurus, aku pribadi yang merasakan itu bapakku belum bisa menngantikan ibu. Tapi sekarang karena aku udah dewasa udah lebih mandiri lagi si.”

Tergambar jelas bagaimana keberfungsian sosial dari informan setelah ibu meninggal dunia mengalami beberapa gangguan khususnya pada peran yang diajalankan oleh informan dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya. Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada diri informan khususnya dalam hal psikologis dari informan sehingga berdampak kepada keberfungsian sosial dari informan itu sendiri. Serta bagaimana peran ayah untuk menggantikan ibu didalam keluarga yang dirasa belum maksimal juga menjadi salah satu penyebab terganggunya keberfungsian sosial informan pada masa remaja.

4.2 Pembahasan

Meninggalnya sosok ibu pada sebuah keluarga sangatlah berdampak kepada keluarga itu sendiri. Selepas meninggalnya ibu, ayah harus menggantikan peranannya dan menjalankan peran ganda didalam keluarga. Peran ganda yang ayah jalankan ini berdampak kepada anggota lain di dalam keluarga yaitu anak remaja. Dampak yang dirasakan remaja ini terlebih pada keberfungsian sosial yang dimiliki. Dalam hal ini keberfungsian sosial yang dilihat berfokus pada bagaimana peran yang dijalankan oleh remaja sehari-harinya. Achlis (2011 : 22) yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya untuk mencapai keberhasilan selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi mencapai kebutuhan hidup. Sehingga peran remaja menjadi fokus dalam ulasan yang melihat bagaimana remaja berperan dalam kesehariannya baik sebagai anak di dalam keluarga, sebagai siswa di sekolah, maupun sebagai individu di dalam lingkungan masyarakat.

4.2.1 Keberfungsian Sosial Remaja Sebagai Anak di Dalam Keluarga

Salah satu bagian dari sebuah keluarga selain sosok orang tua adalah anak-anak yang ada di dalam keluarga itu sendiri. Anak didalam keluarga juga memiliki peran yang harus dijalankan guna mendukung keberfungsian sosial yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Peran setiap orang tua didalam keluarga menjadi bagian pendukung bagi anak dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. Bagaimana sosok orang tua memiliki peranan penting dalam mendukung keberfungsian sosial yang dimiliki anak sehingga anak-anak didalam keluarga bisa menjalankan perannya sesuai dengan sebagaimana harusnya. Salah satu peran yang dijalankan orang anak di dalam keluarga adalah dengan berperan sebagai anak itu sendiri.

Dalam penelitian ini, anak pada usia remaja harus menjalankan perannya sebagai anak di dalam keluarga dengan ayah yang berperan ganda. Ayah harus menjalankan perannya sebagai ayah serta menggantikan peran ibu didalam keluarga. Kondisi keluarga dari remaja mengalami perubahan dikarenakan adanya

anggota keluarga yang meninggal. Anggota keluarga yang meninggal pada usia remaja didalam keluarga remaja ini merupakan sosok ibu. Sosok ibu didalam keluarga memiliki peran penting khususnya bagi remaja didalam keluarga. Dengan kehilangannya sosok ibu di dalam keluarga banyak yang berubah didalam keluarga khususnya peranan sertiap anggota dari keluarga itu sendiri. Ayah menggantikan peranan ibu di dalam keluarga yang mengakibatkan adanya peranan ganda yang dijalankan oleh sosok ayah didalam keluarga. Peranan ganda ini yaitu bagaimana ayah harus menjalankan peranan awalnya sebagai seorang ayah dengan berperan menjadi tulang punggung kelaurga dengan mencari nafkah, sekarang harus ditambah dengan menggantikan peranan ibu didalam keluarga juga. Hal ini jelas meninggalkan dampak yang mendalam terhadap anggota keluarga lainnya khususnya anak remaja di dalam keluarga.

Pada masa usia remaja, remaja kehilangan sosok ibu. Bagaimana tidak adanya sosok ibu di dalam keluarga ini sangat mempengaruhi keberfungsian sosial yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Tergambar dengan bagaimana kondisi keberfungsian sosial pada remaja ketika masih ada sosok ibu di dalam keluarga. Mengenai keberfungsian sosial dikemukakan oleh Achlis (2011 : 22) yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya untuk mencapai keberhasilan selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya demi mencapai kebutuhan hidup.

Hal ini relevan terkait kondisi keberfungsian sosial dari remaja ketika masih ada sosok ibu didalam keluarga. Sesuai dengan pengertian keberfungsian sosial yang dikemukakan oleh Achlis (2011 : 22) terkait dengan bagaimana keberfungsian sosial itu sendiri di definisikan. Bagaimana remaja menjalankan tugas serta peranannya ketika masih ada sosok ibu didalam keluarga. Tergambar dengan bagaimana dimulai dari remaja menjalankan peranan sebagai anak. Peranan yang dijalankan berjalan dengan lancar dikarenakan adanya pengawasan langsung dari sosok ibu ketika berperan sebagai anak di rumah. Saat keluarga masih utuh dengan setiap anggota keluarganya menjalankan peran dengan seharusnya, remaja didalam keluarga menjalankan perannya dengan sebagaimana

harusnya. Ketika berperan sebagai anak, remaja mendapatkan kasih sayang dari sosok ibu dan rasa aman dari sosok ayah yang tidak bisa digantikan. Bagaimana anak berperan dirumah dengan membantu ibu membersihkan rumah ketika sedang libur sekolah, kemudian bermain dengan teman sebaya pada sore hari serta belajar dengan ibu pada malam hari hingga menjalankan aktifitasnya sebagai anak dengan seharusnya.

Pasca ditinggal oleh sosok ibu serta ayah yang mengambil peran didalam keluarga, terjadi permasalahan khususnya pada remaja dalam menjalankan perannya. Permasalahan ini muncul dimulai dari diri sendiri yang mana remaja merasakan rasa sedih kehilangan sosok ibu didalam keluarga dan bagaimana ayah yang dirasa kurang mampu dalam menggantikan peranan ibu. Bagaimana permasalahan ini terjadi kepada psikologis dari remaja dengan merasakan rasa sedih yang mendalam. Pada masa remaja, secara psikologis masih dalam tahapan secara psikologis, perasaan remaja bertumbuh dan menjadi lebih sensitif khususnya bagi remaja perempuan seperti lebih mudah cemas, menangis dan tertawa. Hal ini sejalan dengan bagaimana sensitif perasaan yang dirasakan remaja ketika kehilangan sosok ibu didalam keluarga. Sehingga berdampak kepada keberfungsian sosial dari remaja itu sendiri serta bagaimana remaja menjalankan perannya.

Muncul banyak permasalahan yang terjadi dalam menjalankan peranan bagi remaja ketika ayah menggantikan sosok ibu didalam keluarga. Dimulai dengan bagaimana remaja berperan sebagai anak di dalam keluarga yang harus mengalami banyak perubahan khususnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti bagaimana remaja harus bertanggung jawab terhadap urusan di rumah secara mandiri mulai dari membersihkan rumah dengan menyapu, mengepel, mencuci pakaian, hingga menyiapkan makanan untuk dirumah yang biasanya dilakukan di sela sela aktifitas lain yang harus dijalankan. Seperti menyempatkan untuk membersihkan rumah di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dikarenakan ayah yang sudah bersiap untuk berangkat untuk bekerja. Peranan yang sebelumnya dijalankan oleh seorang ibu harus digantikan oleh seorang anak. Penyesuaian ini menjadi permasalahan dikarenakan tidak ada lagi bimbingan bagi

remaja didalam keluarga untuk menjalankan peranannya sebagai anak dikarenakan ayah yang kurang maksimal dalam menggantikan peran ibu di dalam keluarga. Namun terjadi perkembangan secara keberfungsian yang pada akhirnya dialami oleh remaja pada keberfungsian sosialnya seiring dengan bertambahnya umur serta berkembangnya pola pikir yang dimiliki oleh remaja.

Achlis (2011 : 22) lebih dalam menjelaskan mengenai kondisi keberfungsian sosial dilihat dari ciri-ciri tertentu. Keberfungsian sosial pada remaja dijabarkan dalam bentuk kemampuan untuk memenuhi kebutuhan serta menjalankan peranan sehari-harinya, mengatasi masalah, kemampuan dalam melaksanakan peran sosial, dan kemampuan mengembangkan diri. Bagaimana remaja dalam sebagai subjek penelitian yang tumbuh dengan keluarga ayah berperan ganda ini semakin mandiri serta tanggung jawab terhadap peran yang dijalani. Tergambar dengan bagaimana remaja yang harus menjalani kehidupan lebih mandiri pasca sepeninggalanya sosok ibu. Bagaimana remaja harus bertanggung jawab terhadap perannya yang dijalani menjadi seorang anak ketika dirumah.

4.2.2 Kondisi Keberfungsian Sosial Remaja Sebagai Siswa di Sekolah

Tidak hanya dalam menjalankan perannya sebagai anak dirumah, ketika remajamenjalankan perannya sebagai siswa di sekolah dengan kondisi keluarga masih utuh dan setiap anggota keluarganya menjalankan peran dengan seharusnya tidak ada kendala yang terjadi. Bagaimana ketika keluarga masih utuh terutama masih ada sosok ibu yang menjalankan perannya. Remaja dalam menjalankan peran sebagai siswa disekolah dengan tanpa permasalahan. Tergambar bagaimana remaja teratur mulai dari pagi hari sudah bersiap untuk berangkat ke sekolah dengan diantar oleh ibu ke sekolah. Kemudian ketika disekolah remaja mengikuti proses belajar dengan baik terlihat dengan teraturnya absensi sekolah yang dimiliki dan nilai yang stabil yang dimiliki oleh remaja. Namun ketika ibu meninggal dunia dan perannya digantikan oleh sosok ayah, terjadi perubahan peranan yang dijalankan remaja sebagai siswa.

Ketika menjalankan perannya khususnya ketika menjadi siswa disekolah tidak dengana adanya permasalahan. Permasalahan yang dialami khususnya pada fase remaja awal dalam kasus ini adalah masa SMP dan SMA, remaja mengalami kesulitan beradaptasi dengan kondisi yang dijalani sehingga berpengaruh terhadap peranannya sebagai siswi. Kebiasaan yang sebelumnya ada sosok ibu seperti diantar dan dijemput sekolah menjadi hilang. Selain itu belajar ketika malam hari dengan ibu untuk persiapan di sekolah juga tidak dilaksanakan lagi. Bagaimana remaja ketika berada di sekolah tidak maksimal dalam menjalankan proses belajar mengajar seperti lebih memilih untuk tidak masuk sekolah ataupun menjadi lalai dalam mengerjakan tugas disekolah sehingga berdampak kepada nilai di sekolah.. Hal ini tidak terlepas dikarenakan pada fase remaja, ketika terjadi permasalahan dalam diri remaja cenderung lebih ingin menyelesaikan permasalahan yang dialami sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga menimbulkan dampak pada diri serta keberfungsian sosialnya.

Namun pada akhirnya remaja pada kasus ini bisa keluar dari masalah yang dimiliki serta bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri serta berkembang dalam menjalankan tanggung jawab terhadap peran yang dijalani. Hal ini di dukung dengan teori dari Achlis (2011 : 22) yang menjabarkan mengenai bagaimana indikator peningkatan keberfungsian sosial yang pertama yaitu bagaimana individu semakin mandiri serta bertanggung jawab terhadap peranan yang dijalankan. Tergambarkan bagaimana remaja yang bisa berkembang dengan menjadi lebih mandiri dalam menjalankan peranannya baik ketika menjadi anak didalam keluarga maupun perannya menjadi siswi ketika di sekolah. Meskipun dalam prosesnya tidak menutup kemungkinan terjadi permasalahan-permasalahan namun pada akhirnya bisa keluar dari permasalahan yang dimiliki dan mengalami perkembangan dalam keberfungsian sosial yang dimiliki.

4.2.3 Kondisi Keberfungsian Sosial Remaja di Masyarakat

Selain remaja menjalankan perannya sebagai anak didalam keluarga, menjadi siswa di sekolah yaitu menjalankan perannya menjadi remaja yang berada dalam lingkungan masyarakat. Peran remaja dalam masyarakat ini

menyangkut bagaimana interaksi yang dilaksanakan oleh remaja kepada masyarakat baik teman sebaya maupun lingkungan tempat tinggal remaja itu sendiri. Pada kondisi keluarga remaja yang masih utuh, remaja tidak memiliki permasalahan yang berarti bagaimana menjalankan perannya sebagai individu di lingkungan masyarakat. Sosok ibu mendukung dan memiliki peranan penting dalam kelancaran remaja dalam menjalankan perannya di masyarakat. Remaja bisa berinteraksi baik dengan teman sesuai dengan porsi seperti bermain dengan teman sebaya ketika sore hari serta berbaur dengan baik dengan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Ketika bermain dengan teman sebaya tentu tidak lepas dari pengawasan langsung seorang ibu sehingga tidak melanggar norma dan nilai yang berlaku seperti bermain dengan teman sebaya sesuai dengan waktunya yaitu pada sore hari dan malam harinya belajar di rumah dengan pengawasan ibu. Kemudian bersosialisasi dengan tetangga di sekitaran tempat tinggal tanpa melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun hal ini berubah ketika ibu meninggal dan perannya digantikan oleh sosok ayah. Bagaimana remaja dalam menjalankan perannya sebagai individu di masyarakat mengalami perubahan.

Ketika tidak ada sosok ibu, remaja tidak mendapatkan pengawasan dan kontrol secara langsung dari ayah yang menggantikan peranan ibu. Sehingga menyebabkan ketikabermain dengan teman sebaya menjadi lebih lupa waktu. Selain itu, remaja yang bermain dengan teman sebaya ini mulai mencoba hal-hal yang dilarang oleh norma dan nilai yang ada di masyarakat sehingga ini berdampak pada diri remaja dalam menjalankan perannya. Bagaimana remaja menjadi lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan tidak ada yang mengontrol. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan masyarakat dikarenakan tidak menemukan lagi kenyamanan di rumah karena tidak ada ayah yang kurang mampu menggantikan sosok ibu di rumah.

Perubahan dalam menjalankan peran sebagai individu di masyarakat mengalami perubahan yang cukup drastis, remaja yang pada akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya ini tanpa adanya pengawasan dari sosok ayah melakukan hal yang melanggar nilai dan norma

khususnya pada fase SMA. Salah satunya dengan bagaimana remaja mencari kesenangan untuk melupakan permasalahan yang dimiliki di luar rumah seperti bermain bersama teman hingga lupa waktu serta mulai melakukan kenalakan remaja seperti merokok dan meminum alkohol. Ini tidak terlepas dari bagaimana sosok ayah yang tidak maksimal dalam menggantikan peranan ibu sehingga remaja menjadi lepas kontrol dan melakukan kenalakan remaja untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki.

Bedasarkan penjelasan Hurlock 1994 (Poltekes Depkes Jakarta.2012:66-67) mengenai ciri-ciri remaja yang mana dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh masalah. Hal ini terjadi karena remaja belum terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Akibatnya, terkadang terjadi penyelesaian masalah yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat lihat berdasarkan penjelasan Hurlock 1994 (Poltekes Depkes Jakarta.2012:66-67) remaja merupakan masa dimana banyak mengalami masa ditambah remaja merupakan fase peralihan yang dialami oleh individu sehingga ketika terjadi sebuah masalah cenderung ingin menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maka dari itu sering kali dengan rasa yang dimiliki mengganggu keberfungsian sosial yang dimiliki. Maka dari itu keberfusan sosial remaja menjadi terganggu dikarenakan hal ini, remaja tidak maksimal dalam menjalankan peranannya yang lain baik di sekolah maupun menjadi anak dirumah.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dampak peran ganda ayah cerai mati pada keberfungsian sosial remaja dapat dilihat dalam 3 hal sebagai berikut:

1. Remaja dalam fungsi sosialnya menjalankan perannya sebagai anak di dalam keluarga harus lebih mandiri dalam urusan dirumah seperti membersihkan rumah sendiri, kemudian mencuci pakaian sendiri hingga menyiapkan makanan untuk diri sendiri ditengah aktifitas yang dijalani.
2. Remaja dalam fungsi sosialnya menjalankan perannya sebagai siswa di sekolah mengalami perubahan seperti berangkat sekolah harus sendiri kemudian terdapat permasalahan khususnya dalam proses belajar dikarenakan kurang fokus dan kurangnya semangat belajar sehingga ini berdampak kepada nilai serta absensi di sekolah.
3. Remaja dalam fungsi sosialnya berperan sebagai individu di masyarakat juga menjadi lebih tidak terkontrol. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain dengan teman dan untuk melampiaskan dari rasa sedih dan ketidaknyamana dirumah.

5.2 Saran

1. Pentingnya dilaksanakan pelatihan atau edukasi mengenai *parenting* terhadap orang tua tunggal agar tetap tercapainya keberfungsian sosial yang maksimal bagi setiap anggota keluarga.
2. Perlunya peningkatan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga sehingga dapat mencitakan kondisi keberfungsian sosial di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achlis. 2011. *Praktek Pekerjaan Sosial I*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Adi, I. R. 2012. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Abu & Uhbiyatu, Nur.(2001). Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. 1991. Psikolgi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif, dan R&D* Bandung : Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Reneka Cipta. Hal 22
- Salganik, M. J., Douglas D. H. (2007). Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling. *Journal Sociological Methodology*, 34(1).
- Wibhawa B. dkk. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Winda, Melfa. 2016. *Peran Ganda Pada Single Father*. Medan : Universitas Medan Area

Jurnal:

Yulianti, Eka. 2005. *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*. Jakarta: Jurnal Psikologi Vol. 3, No. 1

Diananda, Aminta. 2018. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1, No. 1

Fatmawaty, Riryn. 2016. *Memahami Psikologis Remaja*. Lamongan : Jurnal Reforma Vol. VI, No. 02.

Azizah, Afina. Humaedi, Sahadi. 2020. *Upaya Peningkatan Keberfungsian Sosial Terhadap Eks Pasien Covid-19*. Bandung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7, No.2. Hal 371-376

Murni, Ruaida. 2019. *Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Pasca Rehabiliyasi Sosil di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan di Bogor*. Bandung : Jurnal Sosial Konsepsia Vol.9 No.01

Khalil, Raihan Akbar. 2022. *Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial*. Bandung : Jurnal Pekerja Sosial Vol 12 No.1. Hal 77-87

Undang-Undang :

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial



